

Received	: 10 Oktober 2021
Revised	: 11 November 2021
Accepted	: 11 November 2021
Published	: 17 Desember 2021

The Analysis of Hoax News Content on Facebook Reviewed from Theory of Critical Discourse Analysis and Linguistic Rules

Muhammad Zulfadhli^{1,a)}, Haris Hamdani^{2,b)}, Laely Farokhah^{3,c)}

^{1,2} Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

³ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: ^{a)}Muhammad.zulfadhli@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

The threat of hoax news on social media makes a news reader more alert. This case encourages someone to increase personal security so that someone is not trapped by leading opinions that are not related to the actual facts. This study aims to describe the analysis of hoax news content on facebook social media in terms of theory of critical discourse analysis and linguistic rules. A qualitative approach with descriptive method was used in this study. The data collection technique used a documentation study on three hoax news content published on facebook. The data analysis technique used triangulation which consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. Based on the theory of critical discourse analysis, the results of the study showed that in the representation aspect, hoax news content did not show an appropriate representation between the images presented and the text written on the news. On the aspect of relations, hoax news content did not show an appropriate relationship to the news content. On the aspect of identity, hoax news content does not have a complete identity. In addition, based on the linguistic aspect, in the aspect of word writing, the majority of hoax news content writing used non-standard language. In the element of using capital letters, in hoax news content, it was found that there was an inconsistent use of capital letters. Moreover, on the element of using punctuation, on hoax news content it was found that there were many errors in the use of punctuation. The findings of this study can be used as a reference for news readers to identify news that is classified as hoax or not.

Keywords: hoax news, critical discourse analysis, linguistic rules

Abstrak

Ancaman berita hoaks pada media sosial menjadikan seorang pembaca berita menjadi lebih waspada. Hal ini mendorong seseorang untuk meningkatkan keamanan diri pribadi agar tidak terjebak dengan penggiringan opini yang tidak berkaitan dengan fakta yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis konten berita hoaks pada media sosial *facebook* ditinjau dari teori *critical discourse analysis* dan kaidah kebahasaan. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan pada penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi pada tiga buah konten berita hoaks yang dipublikasikan di *facebook*. Teknik analisis data menggunakan triangulasi yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Ditinjau dari *Critical Discourse Analysis*, hasil penelitian menunjukkan pada aspek representasi, konten berita hoaks tidak menunjukkan representasi yang sesuai antara gambar yang disajikan dengan teks yang ditulis pada berita tersebut. Pada aspek relasi, konten berita hoaks tidak menunjukkan relasi yang sesuai pada isi berita. Adapun pada aspek identitas, konten berita hoaks tidak memiliki identitas yang lengkap. Selain itu, jika ditinjau dari aspek kebahasaan, pada aspek penulisan kata, penulisan konten berita hoaks mayoritas menggunakan bahasa yang tidak baku. Pada unsur penggunaan huruf kapital, pada konten berita hoaks ditemukan adanya pemakaian huruf kapital yang tidak konsisten. Adapun pada unsur penggunaan tanda baca, pada konten berita hoaks ditemukan terdapat banyak kesalahan pada pemakaian tanda baca. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pembaca berita untuk mengidentifikasi sebuah berita yang termasuk ke dalam berita hoaks maupun bukan.

Kata kunci: berita hoaks, *critical discourse analysis*, kaidah kebahasaan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini secara masif memudahkan orang untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Salah satunya yaitu media sosial. Jika ditinjau dari beberapa hal, media sosial memiliki perbedaan dengan media lainnya. Namun, ada kekhususan yang membedakan media sosial dengan media lainnya. Menurut (Boyd, 2009), media sosial merupakan alat yang digunakan baik individu maupun kelompok untuk berbagi dan bertukar informasi serta berkolaborasi antarpihak. Selain itu, Wright dan Hinson mengatakan bahwa media sosial memiliki letak kekuatan pada *user generated content* (UGC) di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa.

Saat ini, perkembangan media sosial begitu pesat. Media sosial menjadi sarana bagi masyarakat dalam melakukan interaksi secara *online*, menuangkan segala gagasan atau ide, bahkan mencari informasi sebagai kebutuhan masyarakat saat ini. Akan tetapi, perkembangan media sosial juga mengandung sesuatu positif maupun negatif. Adanya beragam media sosial berbasis *online* menjadikan masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi. Media sosial tidak hanya mengubah pola penyampaian informasi, tetapi juga mengubah cara masyarakat dalam menyerap informasi.

Perubahan pola masyarakat dalam menyerap informasi menjadikan media sosial begitu digemari. Selain mudah didapatkan, media sosial juga mudah diakses dalam beberapa ketikan saja. Media sosial yang selama ini diakses masyarakat di antaranya

Facebook, Instagram, Twitter, dan lainnya. Maraknya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat ternyata cukup memberikan dampak bagi penyebaran informasi, salah satunya informasi berita hoaks. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mastel, 2017) menyebutkan terdapat beberapa media yang digunakan dalam penyebaran hoaks, yaitu situs web sebesar 34,90%, aplikasi *chatting* (*WhatsApp, Line, Telegram*) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (*Facebook, Twitter, Instagram, dan Path*). Adapun media yang banyak digunakan, yaitu media sosial mencapai 92,40%. Selanjutnya, data yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika mengidentifikasi sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar hoaks dan ujaran kebencian (Pratama, 2016).

Melihat gambaran tersebut, penggunaan media sosial sebesar 92,04% dalam penyebaran hoaks. Hal ini memiliki gambaran bahwa media sosial sebagai sarana orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan tindakan persuasif agar seseorang mempercayai berita yang diberikan. Melalui media tersebut, oknum tersebut ingin memberikan ujaran kebencian, fitnah, adu domba, bahkan perpecahan di masyarakat sehingga menimbulkan kerugian baik materil maupun psikis. Oleh sebab itu, perlu adanya pengetahuan dan literasi yang baik agar terhindar dari hoaks tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah hoaks diartikan sebagai “berita yang bohong.” Selain itu, *hoax* (dalam Oxford, 2017) diartikan sebagai bentuk penipuan yang tujuannya untuk membuat kegaduhan dan marabahaya. Hoaks dalam bahasa Indonesia berarti berita bohong, informasi palsu, atau kabar dusta, sedangkan menurut kamus bahasa Inggris, *hoax* artinya olok-olok, cerita bohong, dan memperdayakan alias menipu. Menurut Juditha (2018) pemberitaan palsu berisi pernyataan yang belum terbukti kebenarannya. Pemberitaan yang ada tidak sesuai fakta di lapangan dan bertujuan hanya menggiring opini publik. Di sisi lain, media sosial menjadi pemicu beragam masalah, seperti maraknya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, hasutan, caci maki, adu domba, dan lainnya yang bisa mengakibatkan perpecahan bangsa. Selain itu, Menurut Maulana dan Harun (2020), hoaks adalah kabar berita yang telah direkayasa yang seakan-akan sudah terbukti kebenarannya. Adapun hasil penelitian Widiyanti (2020) menunjukkan bahwa salah satu tujuan dibuatnya berita hoaks adalah untuk mengubah dan mempengaruhi citra seseorang atau suatu kelompok di mata masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hoaks merupakan berita yang direkayasa yang bertujuan menggiring opini masyarakat agar percaya terhadap berita yang diberikan.

Menurut data *Distribution Through Digital Platforms in Indonesia 2018*, media sosial yang menempati urutan pertama sebagai sumber informasi penyebaran hoaks yaitu *Facebook*. Data tersebut diperoleh berdasarkan survei yang dilaksanakan kepada 2.032 orang di Indonesia yang dilakukan *Daily Social* (Daily Social, 2018). Hal tersebut menguatkan bahwa *Facebook* menjadi salah satu media sosial yang menjadi alat informasi bagi masyarakat. Keberadaan *Facebook* di masyarakat bukan merupakan sesuatu hal yang asing, tetapi sebagai sebuah kebutuhan akan informasi bagi masyarakat. Hal ini bertalian berdasarkan sumber CNBC Indonesia pada kuartal I – 2019 jumlah pengguna aktif *facebook* per bulan sudah mencapai 2,38 miliar di dunia dan Indonesia menempati urutan ke-4 dengan jumlah 120 juta pengguna. Dapat dibayangkan betapa banyaknya pengguna *Facebook* di Indonesia. Salah satu cara penyebaran berita hoaks di media sosial *Facebook* adalah melalui penyebaran berita pada grup-grup komunitas yang ada di *Facebook*. Hasil penelitian Robot dan Waleleng (2020) menunjukkan bahwa kemudahan penyebar berita menyebarkan berita pada grup komunitas di *Facebook* disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari pengelola grup

Facebook tersebut sehingga setiap informasi yang masuk tidak dapat disaring dengan baik. Jika satu berita hoaks beredar di masyarakat, bisa dibayangkan pembaca berita yang mendapatkan informasi tersebut (Kaplan & Haenlein, 2010). Hal inilah yang menjadi dasar dalam melakukan kajian lebih lanjut mengenai peredaran hoaks dalam media *Facebook* yang dipandang dari perspektif bahasa.

Maraknya berita hoaks yang dipercaya oleh masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor. Dilansir dari *Kompas.com*, adapun hal yang menjadi penyebab beredarnya berita hoaks adalah: (1) karakter masyarakat Indonesia yang dinilai belum dapat berdemokrasi secara sehat; (2) masyarakat Indonesia dikatakan tidak terbiasa menulis dan menyimpan data sehingga sering berbicara tanpa argumen yang kuat; (3) masyarakat Indonesia memiliki sifat suka berbincang, maka informasi yang diterima langsung dibagikan lagi tanpa melakukan pengecekan kebenarannya. Hal tersebut menjadi gambaran bahwa masyarakat dengan mudah percaya hoaks tanpa memverifikasi terlebih dahulu kebenaran dari berita tersebut. Padahal, dampak dari hoaks tersebut mengakibatkan informasi yang didapatkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Berdasarkan pemaparan tersebut, pentingnya dilakukan kajian isi berita hoaks sebagai upaya untuk mengedukasi masyarakat agar terhindar dari berita hoaks.

Bahasa sebagai sarana interaksi kehidupan masyarakat. Selanjutnya, bahasa juga sebagai kajian ilmu dalam menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Begitupun dalam menganalisis konten hoaks, bahasa dapat digunakan sebagai sarana menganalisis konten-konten hoaks. Bahasa memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Salah satunya yaitu kajian struktur bahasa. Struktur bahasa mengkaji fungsi, kategori, dan peran. Selain itu, bahasa juga dapat dianalisis berdasarkan *critical discourse analysis* dan kaidah kebahasaan.

Menurut Fairclough teks merupakan bagian kata atau kumpulan kalimat yang menggambarkan objek yang diberitakan dan memiliki keterkaitan antar objek yang digambarkan (Eriyanto, 2001). *Discourse practice* dijadikan bagian yang terbentuk di mana akan menentukan bagaimana sebuah teks diciptakan, sedangkan *sociocultural practice* merupakan konteks yang tidak berkaitan langsung dengan teks media, tetapi situasi kondisi yang terdapat di luar media yang dapat mempengaruhi berita yang hadir di media tersebut, baik dalam media massa maupun *website*. Jika dilihat, penyedia konten hoaks berhubungan erat dengan linguistik dan tata bahasa. Kaitan yang erat dapat dilihat dari pemilihan kosakata, semantik, hingga struktur kalimat yang harus ditinjau, termasuk koherensi dan kohesikalimat.

Dalam analisis teks ini, Fairclough membaginya menjadi tiga hal yang meliputi ideasional atau representasi, relasi, dan identitas. Unsur representasi dapat ditinjau dari bagaimana peristiwa, keadaan, baik orang maupun kelompok yang digambarkan dalam berita. Unsur relasi dapat ditinjau dari bagaimana hubungan pewawancara, masyarakat, dan partisipan berita yang digambarkan dalam berita. Unsur identitas dapat ditinjau dari identitas pewawancara atau wartawan, masyarakat, dan partisipan yang digambarkan dalam berita. Selain *critical discourse analysis*, penelaahan penelitian ini ditinjau dari kaidah kebahasaan. Aturan kebahasaan ini merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) terkait penulisan kata, penulisan huruf, dan pemakaian tanda baca. Penulis juga menganalisis berdasarkan aturan kebahasaan yang merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Berdasarkan pemaparan di atas, konten berita hoaks dapat dikaji secara mendalam melalui kajian keilmuan bahasa. Penelitian mengenai penyebaran hoaks pada masyarakat sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang mengkaji konten berita hoaks khususnya pada media sosial *Facebook* ditinjau dari *critical analysis discourse*

dan kaidah kebahasaan masih cukup terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis konten berita hoaks pada media sosial *Facebook* ditinjau dari teori *critical discourse analysis* dan kaidah kebahasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Adapun metode deskriptif analisis merupakan metode yang digunakan dalam penelitian. Alasan penggunaan metode ini berdasarkan pada pendapat (Moleong, 2018) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan menggunakan metode deskriptif ini berupa kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka. Selanjutnya, penulis dalam mengungkapkan masalah-masalah, pandangan-pandangan, dan membuat kesimpulan berdasarkan penelaahan kajian melalui kata-kata. Oleh karena itu, metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan kenyataan-kenyataan yang ada kemudian dianalisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan konten berita hoaks pada media sosial *Facebook* ditinjau dari perspektif bahasa.

Teknik studi dokumentasi digunakan dalam teknik pengumpulan data penelitian ini. Penulis mengambil data dari dokumentasi teks hoaks yang ada pada media sosial *Facebook*. Selanjutnya, data yang di dapatkan digunakan sebagai bahan kajian menganalisis konten hoaks pada media sosial *Facebook*. Konten-konten yang dianalisis berdasarkan sumber yang berasal dari grup dan postingan status. Setelah mengumpulkan data-data, penulis melakukan analisis data yang telah didapatkan. Terdapat tiga tahapan dalam aktivitas analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis data berupa reduksi data yaitu mencatat data-data yang bersumber dari konten berita hoaks pada media sosial *facebook*. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dilakukan analisis. Setelah itu, pada tahap terakhir, peneliti membuat hasil dari data yang diperoleh dari awal penelitian berupa simpulan secara keseluruhan. Pada penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan *critical discourse analysis* dan kaidah kebahasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan analisis data berdasarkan tiga contoh berita hoaks. Analisis data penelitian dilakukan berdasarkan teori *critical discourse analysis* dan kaidah kebahasaan. Berikut ini data hasil analisis konten berita hoaks yang terdiri dari tiga buah contoh konten berita hoaks yang ditemukan di media sosial *Facebook*.

a. Konten Berita Hoaks 1

Konten berita hoaks yang pertama ditemukan bersumber dari akun *Facebook* BPJS. Berita tersebut dipublikasikan pada tanggal 8 Februari 2021 pukul 17.45 WIB. Secara terperinci, Gambar 1 berikut menunjukkan isi berita hoaks tersebut.



Gambar 1 Teks Berita Hoaks 1

Berdasarkan data tersebut, *Facebook* merupakan *platform* media sosial yang digunakan untuk menyebarkan berita hoaks. Sumber yang diperoleh tanggal 8 Februari, pukul 17.45 WIB. Diketahui bahwa telah beredar sebuah akun media sosial *Facebook* yang belum jelas pemilik aslinya mencatut nama BPJS Kesehatan dalam berita yang ia unggah. Pada isi unggahan berita tersebut, penulis berita menyebutkan bahwa BPJS Kesehatan memberikan bantuan dana kepada para Tenaga Kerja Wanita (TKW) sebesar Rp50.000.000,00. Untuk mendukung isi berita, penulis juga turut mencantumkan nomor kontak *WhatsApp* sebagai narahubung perihal pencairan dana bantuan BPJS Kesehatan tersebut.

Pada teori *critical discourse analysis* terdapat tiga hal, yaitu unsur representasi, relasi, dan identitas. Berdasarkan analisis menggunakan *critical discourse analysis*, pada unsur representasi dalam berita tersebut, yaitu pembuat berita menampilkan gambar seseorang sedang berurusan dengan petugas BPJS. Hal ini tergambar pada ruangan yang berlatar belakang tulisan BPJS. Akan tetapi, gambar tersebut belum dapat dipastikan kebenarannya dan pembahasannya apakah berita tersebut benar menjelaskan perihal dana bantuan yang diberikan oleh BPJS Kesehatan kepada semua Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang berada di luar negeri dengan nominal Rp50.000.000,00.

Jika dilihat dari relasi, berita tersebut tidak memenuhi syarat sebuah berita, yaitu 5W+1H atau ADIK SIMBA, di antaranya, apa isi berita, di mana tempat kejadian dalam isi berita, kapan terjadinya isi berita, siapa pihak yang terlibat di dalam berita, mengapa dapat terjadi kejadian tersebut, dan bagaimana kejadian tersebut berlangsung. Oleh karena itu, dari aspek relasi, berita tersebut tidak memenuhi kriteria penulisan sebuah berita yang baik dan benar. Selain itu, penulis berita tidak mencantumkan sumber referensi yang mendukung penyajian berita sehingga kebenaran berita dipertanyakan apakah benar berkaitan berita tersebut.

Ditinjau dari unsur identitas, pada isi berita ditemukan tidak adanya wawancara perihal isi berita yang dilakukan oleh penulis berita kepada narasumber terkait. Hal ini menunjukkan bahwa isi berita tersebut tidak didukung oleh fakta-fakta yang jelas. Selain itu, pada berita tersebut juga tidak tercantum adanya identitas narasumber maupun wartawan yang memberikan informasi perihal isi berita. Identitas yang muncul pada berita tersebut hanya nama akun *Facebook* yang digunakan oleh pengunggah berita untuk menyebarkan isi berita tersebut.

Setelah ditelusuri terkait kebenaran isi berita tersebut, M. Iqbal Anas Ma'ruf yang merupakan Kepala Humas BPJS Kesehatan menyatakan bahwa akun *Facebook* yang telah menyebarkan berita tersebut dipastikan bukan akun resmi yang dimiliki

BPJS Kesehatan (Kementerian Komunikasi dan Informasi, 2021). Beliau menjelaskan bahwa BPJS Kesehatan secara resmi memiliki akun media sosial tersendiri yang sudah terverifikasi. Informasi resmi yang dipublikasikan oleh BPJS Kesehatan dapat diakses oleh masyarakat melalui situs resmi www.bpjs-kesehatan.go.id. Selain itu, BPJS Kesehatan juga memiliki akun media sosial resmi yaitu akun *Facebook* @BPJSKesehatanRI dan akun Instagram @bpjskesehatan_ri. Beliau juga menegaskan bahwa tidak ada bantuan dana dalam bentuk apapun yang diberikan oleh BPJS Kesehatan. Oleh karena itu, beliau memastikan bahwa berita yang diunggah pada akun *Facebook* yang belum jelas pemiliknya itu merupakan berita hoaks. Menanggapi maraknya pemberitaan informasi tersebut, BPJS Kesehatan Kantor Kantor Cabang Kediri, Jawa Timur, telah mengajak masyarakat agar bersikap waspada terhadap aktifitas penipuan yang mengatasnamakan BPJS Kesehatan dengan modus adanya bantuan dana yang akan diberikan oleh BPJS pusat.

Pada ranah kaidah kebahasaan, konten berita hoaks ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya penulisan kata, penggunaan huruf kapital, dan pemakaian tanda baca. Jika ditinjau dari kaidah kebahasaan, penulisan menggunakan bahasa tidak baku, seperti kata “sekedar” seharusnya “sekadar”. Selain itu, kesalahan penulisan yang seharusnya dituliskan serangkaian tetapi dipisah, seperti kata “di tujuan seharusnya “ditujukan”, penulisan kata “negeri” seharusnya “negeri”, dan penulisan “maserakat” seharusnya “masyarakat”. Selain itu, penyingkatan-penyingkatan juga sering dilakukan, padahal menyalahi kaidah kebahasaan. Seperti halnya, penulisan “kpd” seharusnya “kepada”, penulisan “yng” seharusnya “yang”, penulisan “dri” seharusnya “dari”, penulisan “Hb” seharusnya “hubungi”, penulisan “ats” seharusnya “atas”, penulisan “smua” seharusnya “semua”.

Selanjutnya, penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten terlihat pada tulisan tersebut “Peserta” seharusnya “peserta” tanpa huruf kapital di awal penulisan”, kata “anda” seharusnya “Anda” karena merupakan sapaan, kata “Dana” dan “INFO” seharusnya “dana” dan “info” menggunakan huruf kecil, penulisan kata “Nama” seharusnya “nama”, penulisan kata “Waspada” seharusnya “waspada”, penulisan “Di” seharusnya “di” menggunakan huruf kecil. Lalu, pemakaian tanda baca terdapat kesalahan, seperti pemakaian tanda titik setelah lambing bilangan “Rp.50 juta” seharusnya “Rp50.000.000,00” dan mengakhiri kalimat seharusnya diberi spasi untuk memulai kalimat baru.

Berdasarkan pemaparan tersebut, jika ditinjau dari kaidah kebahasaan, berita hoaks yang mencatut nama BPJS Kesehatan menggunakan kaidah kebahasaan yang tidak baik dan benar sehingga memberikan gambaran bahwa berita tersebut dituliskan tanpa memperhatikan penulisan ejaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah kebahasaan. Hal ini menjadi gambaran bahwasanya berita hoaks bisa dilihat dari gaya penulisan yang dituliskan oleh penulis berita itu sendiri.

b. Konten Berita Hoaks 2

Konten berita hoaks yang kedua ditemukan bersumber dari akun *Facebook* Rokhim Aji Riyanto. Berita tersebut dipublikasikan pada tanggal 8 Agustus 2021 pukul 13.37 WIB. Secara terperinci, Gambar 2 berikut menunjukkan isi berita hoaks tersebut.



Gambar 2 Teks Berita Hoaks 2

Berdasarkan data tersebut, berita hoaks disebarakan melalui media sosial *Facebook*. Sumber berita diperoleh pada tanggal 8 Agustus 2021, pukul 13.37 WIB. Beredar sebuah akun *Facebook* yang menyajikan berita varian Delta yang berasal dari radiasi jaringan 5G. Dalam unggahannya, akun tersebut menyebutkan bahwa varian Delta itu berbahaya. Setelah rakyat dunia percaya dan menara-menara 5G sudah berdiri di seluruh dunia, baru senjata ini dimainkan. Rakyat semakin yakin kalau ada varian Delta yang berbahaya. “Depopulation agenda silent weapon,” tulis akun tersebut pada 8 Agustus 2021 yang menyebabkan masyarakat semakin ketakutan.

Pada teori *critical discourse analysis* ada tiga hal, yaitu unsur representasi, relasi, dan identitas. Dari unsur representasi dalam berita tersebut, yaitu pembuat berita menampilkan menara seluler dengan tulisan Delta. Selain itu, gambar berupa menara seluler yang bentuknya menyerupai pohon palem. Hal ini menjadi tidak relevan karena nama Delta dalam foto tersebut merupakan identitas Delta Group atau Delta Power Solutions, sebuah bisnis infrastruktur Taiwan yang didirikan pada 1971. Perusahaan tersebut juga tidak ada kaitan sama sekali tidak ada kaitannya dengan Covid-19. Jika ditinjau dari situs resminya, Delta merupakan perusahaan penyedia catu daya *switching* dan kipas *brushless* terbesar di dunia. Produk Delta meliputi energi terbarukan, komponen, jaringan, otomatisasi industri, elektronik otomotif, dan solusi tampilan. Hal ini tidak ada kaitannya antara perusahaan Delta dan Covid-19. Kesamaan dalam perihal nama dimanfaatkan penulis berita untuk menyebarkan hoaks.

Ditinjau dari aspek relasi, isi berita yang dituliskan tidak memenuhi kriteria penulisan berita yang seperti mengandung unsur 5W+1H yang terdiri dari apa isi berita, di mana tempat kejadian dalam isi berita, kapan terjadinya isi berita, siapa pihak yang terlibat di dalam berita, mengapa dapat terjadi kejadian tersebut, dan bagaimana kejadian tersebut berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, isi berita belum dapat dipastikan kebenarannya karena penulis tidak mencantumkan dukungan sumber referensi perihal isi berita.

Jika ditelaah dari unsur identitas, isi berita tidak memuat proses wawancara yang berlangsung oleh penulis kepada narasumber berita. Hal ini mengindikasikan bahwa isi berita dinilai belum memiliki identitas yang jelas. Pada berita tidak ditemukan adanya data narasumber dan penulis berita sehingga isi berita juga kurang dapat

dipertanggungjawabkan. Pada akun *Facebook* yang digunakan penulis untuk menyebarkan berita ini hanya tercantum nama akun *Facebook*.

Menurut info *covid19.go.id* yang dikutip dari berita yang ditulis oleh (Ginjar, 2021) pada media *Jawa Pos*, faktanya informasi tersebut tidak benar. Nama Delta dalam foto tower tersebut merupakan identitas Delta Group atau Delta Power Solutions, sebuah bisnis infrastruktur Taiwan yang didirikan pada 1971. Peralatan 5G yang diproduksi oleh penyedia energi asal Taiwan tersebut, tidak berkaitan dengan varian Delta COVID-19. Menanggapi hal tersebut, masyarakat dihimbau untuk berhati-hati dalam menerima informasi khususnya terkait Kesehatan. Apabila informasi yang diperoleh bukan berasal dari media resmi sebaiknya untuk diverifikasi terlebih dahulu. Terlebih pada saat ini masyarakat mudah dipengaruhi oleh berita-berita yang disebarkan melalui media sosial maupun aplikasi *messenger*.

Jika ditinjau dari kaidah kebahasaan, penulisan menggunakan bahasa tidak baku, hal ini tampak pada penulisan kata “di bangun” seharusnya “dibangun” dan kata “di mainkan” seharusnya “dimainkan”. Selain itu, kesalahan penulisan penggunaan huruf kapital yang salah terlihat pada tulisan “Radiasi” seharusnya “radiasi” tanpa huruf kapital. Selanjutnya, pemakaian tanda baca terdapat kesalahan, seperti pemakaian tanda titik dua kali setelah kata “berbahaya..” seharusnya “berbahaya.” dan tanda koma setelah kata “padahal” seharusnya “padahal,”. Hal ini mencerminkan tidak dituliskan secara baik sesuai EBI (ejaan bahasa Indonesia) yang baik dan benar.

c. Konten Berita Hoaks 3

Konten berita hoaks yang ditemukan bersumber dari akun Facebook Fauziyah Rochmi. Berita tersebut dipublikasikan pada tanggal 24 Maret 2021 pukul 05.38 WIB. Secara terperinci, Gambar 3 berikut menunjukkan isi berita hoaks tersebut.

Fauziyah Rochmi
Kaminir paku@id.38

Tulisan ini dari kawan-kawan komunitas IDI (Ikatan Dokter Indonesia)
Tulisannya bagus dan ilmiah.
"JANGAN TERMAKAN PEMBODOHAN BERPIKIRLAH DENGAN AKAL SEHAT
AGAR SELALU SEHAT PULA SELURUH TUBUHNYA"
Terus terang kami paham sebenarnya apa yang terjadi, hakekatnya udara
di dunia ini bersih dan sehat, tidak ada pandemi, tidak ada covid dan tidak
ada virus yang berterbangan yang mematikan, semua itu adalah bentuk
pengelabuan dan pembodohan global !
Contoh negeri Swedia, Korea Utara, Chechnya, Tajikistan dan sebagian
negeri-negeri Islam ex jajahan Soviet adalah negeri yang aman sehat semua
rakyatnya tidak ada satupun yang diklaim terkena covid, kok bisa?
Karena negara-negara tersebut tegas menolak keras himbauan dari WHO,
karena bagi negara tersebut ini adalah 'isu pandemi' bukan 'wabah
pandemi', dengan tujuan memaksimalkan perekonomian dan sosial masyarakat
satu negara.
Secara LOGIKA saja, pertama bila covid ini disebut pandemi (wabah virus
yang mematikan), tentunya dan seharusnya orang-orang disekitar kita
sudah banyak yang mati bergelimpangan pula dan berjatuhan di jalan-
jalan, di pasar-pasar, dirumah-rumah mereka sendiri pada berjatuhan mati
seperi yang kita lihat yang terjadi di wuhan china sana, tidak harus mati di
rumah sakit, karena katanya pandemi?
Masih percayakah yang mati berjatuhan di jalan-jalan di wuhan china itu
adalah karena covid? Ternyata China RRC telah berhasil membuat
pembodohan kepada seluruh dunia
Logika kedua, bisa dipikir dengan akal sehat saja kasus-kasus yang terjadi
mengapa orang-orang yang diklaim 'positif' lalu karantina dirumah sendiri
(mandiri) 99% tidak pernah ada satupun korban yang meninggal, betul?
Tapi yang di karantina di rumah sakit pasti banyak dari teman-teman kita
dan saudara kita yang kita cintai meninggal mereka hanya menjadi korban
kematian justru saat dirumah sakit.
Mengapa kasus korban kematian covid tidak ada satupun yang dirumah
tapi justru kematian itu dirumah sakit?
Seseorang yang diklaim 'positif' corona dirumah aman-aman saja dan
sembuh sendiri tapi celakanya yang diklaim 'positif' yang berada di rumah
sakit resikoanya antara hidup dan mati, karena banyak pasien yang akhirnya
pulang 'tinggal nama' di rumah sakit.
Berarti ada apa sebenarnya di balik rumah sakit saat ini, kenapa berbahaya
dan justru membawa kematian setiap pasien, ada yang bisa jawab?
Karena di rumah sakit orang-orang yang bisa berhasil pulang dan sehat
kembali disana adalah yang diberi vitamin-vitamin saja itu tidak berbahaya.
Dan penyebab kematian di rumah sakit justru yang terbanyak karena
pasien yang di suntik vaksin, yang akhirnya menyebabkan gejala kepala
bisa virus corona itu katanya pandemi/ Atau wabah mematikan, narusnya
secara akal sehat yang namanya disebut pandemi kematian para korban
bukan dan tidak harus di rumah sakit saja tapi juga di rumah-rumah mereka
sendiri, itu baru namanya benar disebut 'pandemi'.
Maka ada himbauan dari IDI sendiri (katakan Dokter Indonesia) bila
masyarakat atau anggota keluarga yang merasa sakit untuk saat ini jangan
bermuda-mudah datang ke rumah sakit, cukup periksakan di poliklinik
atau puskesmas terdekat atau dokter pribadi itu lebih aman dalam rangka
menghindari kasus-kasus kematian dirumah sakit.
Virus corona hakekatnya memang itu ADA dan akan selalu ada, bahkan
tidak akan hilang akan selalu menyertai kehidupan imun kita, mengapa?
Karena virus corona itu nama virus biasa virus tersebut virus lama yang
sudah ada sejak nenek moyang kita dulu, jika imun kita drop maka tubuh
lemah.
Karena nama virus corona adalah nama lain nama latin dari nama virus flu
atau virus influenza biasa. Jika kita sakit batuk pilek, demam, panas, flu dan
sesak itulah yang namanya kena virus corona atau kata lain virus influenza.
Virus corona adalah virus flu biasa virus jindak tidak mematikan, ini adalah
keterangan dan penjelasan dari para dokter yang tergabung dalam
IDI (Ikatan Dokter Indonesia) resmi yaitu para IDI garis lurus, bukan dokter-
dokter yang termakan 'proyek covid' dari WHO, dimana dokter-dokter ini
harus menyebarkan opini sesat dari WHO.
Tidak benar kasus para korban kematian di rumah sakit itu diakibatkan
kematian karena virus corona, itu TIDAK BENAR alias PEMBODOHAN.
Kami dari IDI lebih paham tentang diagnosa medis, maka cukup akhir
SANDIWARA hari ini..!
Istilah OTG (orang tanpa gejala) adalah istilah baru sekarang muncul. Ini
ibarat istilah yang diada-adakan atau 'ibaratnya' 'bid'ah'.
Istilah OTG dimunculkan dalam rangka untuk menguatkan kampanye
propaganda isu pandemi ini.
Istilah OTG (orang tanpa gejala) itu sendiri menyalahi konsep dasar ilmu
kedokteran katanya IDI. Karena.
Pertama, seseorang yang aslinya sehat sudah sekali akan diklaim sakit dan
diapaka harus sakit dan harus diopname padahal tidak ada indikasi dirinya
sakit.
Kedua, yang namanya seseorang bisa disebut sakit atau berpenyakit itu
HARUS disertai dengan GEJALA, harus adanya indikasi atau GEJALA dan
yang paling bisa merasakan gejala (enak atau tidak enak badannya)
tersebut adalah dirinya sendiri.
Jika tidak ada gejala tapi sakit-sakitan itu namanya sakit non medis bukan
penyakit medis.
Ditambah saat ini WHO menginformasikan Hoax bahwa adanya virus corona
'versi baru' dari Inggris yang jauh lebih mematikan. Lebih-lebih pemerintah
ikut termakan propaganda ini bahwa pandemi covid ini akan berlangsung
lama bahkan sampai 5 tahun kedepan? Masa wabah atau 'tho'un', sampai
bertahun-tahun?

Apakah masyarakat dunia tidak paham sebenarnya siapa para petinggi
yang mengontrol dibalik WHO sekarang? Salah satu komisaris tertingginya
WHO adalah anaknya Xi Jinping (presiden China).
WHO sudah tidak independen lagi tidak dikuasai penuh oleh PBB tapi
dikuasai oleh EG (Elite Global) yaitu gerakan dunia baru yang
konsorsiumnya utamanya adalah China komunis dan zionis Yahudi (Israel).
AS, eropa dan Jepang saja kevalahan tidak bisa melawan kekuatan EG
tersebut.
'Pandemi Covid19' adalah suatu 'program' menghancurkan pasar global
ekonomi seluruh dunia dampaknya sampai kepada kehidupan sosial
ekonomi.
Rakyat kita yang sudah jatuh tambah jatuh karena termakan tersugesti
tidak benar dalam memahami covid.
Sugesti sesat terhadap pandemi telah ditanamkan begitu kuatnya hingga
mengalahkan akal sehat dan logika manusia itu sendiri.
Memang EG berhasil telah ciptakan ketakutan manusia secara global di
seluruh dunia tentang adanya isu pandemi covid19.
Ini adalah "KEBERHASILAN" luar biasa bagi konspirasi EG yang telah
menguasai WHO dalam melakukan propaganda dengan isu pandemi
(wabah) yang berhasil mengelabui seluruh manusia dan mengacaukan
dunia, inilah perang melalui teknologi medis.
Mari kita ikuti langkah-langkah himbauan dari komunitas IDI sendiri saja
yaitu :
1. Silahkan pakai masker atau tidak, tapi lebih baik pakai saat berkendaraan
atau tempat yang padat karena untuk menghindari berbagai debu, kuman-
kuman dan virus apapun.
2. Jangan pakai masker saat berpidato, berbicara lama karena itu bentuk
salah kaprah dan perilaku bodoh karena justru sangat tidak sehat, saat
berbicara itu pasti mengeluarkan volume CO2 (racun karbondioksida) lebih
besar daripada volume saat kita bernafas biasa menghirup O2 udara.
Apa jadinya bila ditutup rapat maka racun-racun itu akan tertelan terhirup
kembali kedalam tubuh dan akan menjadi toxin (racun dalam tubuh).
3. Tetap jaga kesehatan terhadap virus, bakteri atau wabah penyakit apapun
seperti tetap waspada terhadap penyakit umum masyarakat seperti DB
(demam berdarah), typhus, asam lambung dan hipertensi yang sewaktu-
waktu menyerang kita bukan karena untuk isu covid19 saja.
4. Jangan terlalu berlebihan dalam membatasi masyarakat dalam
mensikapi kasus isu pandemi Covid19 ini jika masyarakat dirugikan lebih
besar yang ditimbulkan daripada covid itu sendiri yaitu dihancurkan
kehidupan ekonominya karena dibatasi untuk bepergian, berusaha bisnis,
bejerja bersekolah dll.
5. Buka kembali seluruh sekolah-sekolah dan kampus-kampus untuk anak-
anak kita supaya mereka aktifitas kembali menghirup udara segar saling
bertemu dengan kawan-kawannya ciptakan rasa bahagia karena itu akan
menumbuhkan imun (anti bodi) lebih besar buat tubuh badan anak-anak
dan masyarakat dikurung di lockdown tidak boleh kemana-mana.
buka kembali sekolah dan kampus. Jangan jadikan generasi kita bodon dan
terus ikut dibodohi terus menerus (ciptakan new normal buang hoax
pandemi).
Kepada seluruh ulama dan tokoh agama hendaknya supaya
mengumumkan ke umatnya atau ke masyarakat dengan pemahaman yang
benar.
Jangan disugestikan yang salah, jangan ikut-ikutan termakan isu dan fitnah
dari konspirasi yahudi dan china yang semakin merugikan umat dan
masyarakat.
Sugestikan bahwa ini bukanlah 'Tho'un' atau 'wabah' tapi adalah suatu
'_fitnah' 'penipuan global', agar merubah doa-doanya yang SALAH selama
ini, bukan berdoa.
"Ya Allah angkatlah wabah Pandemi virus corona dari muka bumi ini.."
Tapi yang BENAR doanya adalah.
"Ya Allah angkatlah FITNAH dan ISU-ISU Pandemi ini dari muka bumi ini.."
"Aminn ya mujibas salinn.."
(,IDI, ITMI, MUJ, IBI, IT, TNI dll.)

Gambar 3 Berita Hoaks 3

Berdasarkan data tersebut, *Facebook* merupakan media sosial yang penulis gunakan untuk mempublikasikan berita hoaks. Sumber yang diperoleh tanggal 24 Maret 2021, pukul 05.38 WIB. Beredar sebuah informasi palsu tentang ketidakpercayaan terhadap adanya pandemi Covid-19. Pada unggahan akun tersebut, pada isi berita disebutkan bahwa terdapat beberapa negara yang memberikan penolakan keras atas himbauan dari WHO di antaranya Korea Utara, Swedia, Tajikistan, Chechnya, dan beberapa negara Islam *ex jajah*an Soviet. Akun tersebut menyertakan komunitas IDI (Ikatan Dokter Indonesia) untuk mendukung tulisannya.

Pada teori *critical discourse analysis* ada tiga hal, yaitu unsur representasi, relasi, dan identitas. Unsur representasi dalam berita tersebut, yaitu pembuat berita menampilkan deskripsi berita dalam uraian-uraian pernyataan tanpa adanya gambar atau data yang mendukung. Ulasan-ulasan yang dibuat berdasarkan opini-opini penulis. Jika dilihat dari relasi, tidak memenuhi syarat sebuah berita, yaitu 5W+1H di antaranya apa isi berita, di mana tempat kejadian dalam isi berita, kapan terjadinya isi berita, siapa pihak yang terlibat di dalam berita, mengapa dapat terjadi kejadian tersebut, dan bagaimana kejadian tersebut berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, isi berita belum dapat dipastikan kebenarannya karena penulis tidak mencantumkan dukungan sumber referensi perihal isi berita.

Jika ditelaah dari unsur identitas, isi berita tidak memuat proses wawancara yang berlangsung oleh penulis kepada narasumber berita. Hal ini mengindikasikan bahwa isi berita dinilai belum memiliki identitas yang jelas. Pada berita tidak ditemukan adanya data narasumber dan penulis berita sehingga isi berita juga kurang dapat dipertanggungjawabkan. Pada akun *Facebook* yang digunakan penulis untuk menyebarkan berita ini hanya tercantum nama akun *Facebook*.

Faktanya, Menurut Dr. Adib Khumaidi, SpOT yang saat ini menjabat sebagai Ketua Tim Mitigasi Pengurus Besar IDI menyebutkan bahwa berita dan isi pesan berantai tersebut adalah hoaks karena IDI tidak pernah mengeluarkan rilis tersebut. dr. Seno Purnomo pun menyatakan bahwa hoaks tersebut sudah beredar lama. Kemudian Tim CekFakta Tempo berdasarkan Worldometers, hingga 23 Maret 2021, memberikan fakta bahwa ditemukan jumlah kasus Covid-19 sebanyak 744.272 orang dengan kematian 13.262 orang di Swedia. Adapun data lainnya ditemukan bahwa sebanyak 13.308 orang terinfeksi Covid-19 dan 90 orang meninggal dunia di Di Tajikistan. Tim CekFakta Tempo menambahkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa pandemi, berarti wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Adapun definisi lainnya dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia.

Jika ditinjau dari kaidah kebahasaan, kesalahan penulisan yang seharusnya dituliskan dipisah tetapi serangkai, seperti kata “dirumah-rumah” seharusnya “di rumah-rumah” dan kata “disekitar” seharusnya di sekitar. Kemudian ada kata “dirumah” seharusnya “di rumah” dan kata “dirumah sakit” seharusnya “di rumah sakit”. Selanjutnya, penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten terlihat pada tulisan “LOGIKA” seharusnya “logika”, “ADA” seharusnya “ada”, “TIDAK BENAR” seharusnya “tidak benar”, “PEMBODOHAN” seharusnya “pembodohan”, “SANDIWARA” seharusnya “sandiwara”, “GEJALA” seharusnya “gejala”, “KEBERHASILAN” seharusnya “keberhasilan”, “HARUS” seharusnya “harus”, “SALAH” seharusnya “salah”, “BENAR” seharusnya “benar”, “FITNAH” seharusnya “fitnah”, dan “ISU-ISU” seharusnya “isu-isu” tanpa huruf kapital semua di penulisan,

kata “wuhan” dan “china” seharusnya “Wuhan” dan “China” dan “eropa” seharusnya “Eropa” karena merupakan nama tempat.

Terdapat beberapa kata tidak baku ditemukan seperti “bisa” seharusnya “dapat”, “mati” seharusnya “meninggal”, “prilaku” seharusnya “perilaku”, “mensikapi” seharusnya “menyikapi” dan “hingga” seharusnya “sehingga”. Kemudian ditemukan juga kata “justeru” seharusnya “justru”. Terdapat juga ejaan yang tidak tepat seperti “sebemarnya” seharusnya “sebenarnya” dan “ditimbulakan” seharusnya “ditimbulkan”. Selain itu, pemakaian tanda baca terdapat kesalahan, seperti pemakaian tanda titik setelah mengakhiri kalimat seharusnya diberi spasi untuk memulai kalimat baru.

Berdasarkan pemaparan tersebut, jika ditinjau dari kaidah kebahasaan, berita hoaks yang berjudul JANGAN TERMAKAN PEMBODOHAN BERPIKIRLAH DENGAN AKAL SEHAT AGAR SELALU SEHAT PULA SELURUH TUBUHNYA menggunakan kaidah kebahasaan yang tidak baik dan benar sehingga memberikan gambaran bahwa berita tersebut dituliskan tanpa memperhatikan penulisan ejaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah kebahasaan. Hal ini menjadi gambaran bahwasanya berita hoaks bisa dilihat dari gaya penulisan yang dituliskan oleh penulis berita itu sendiri.

Pembahasan

a. Analisis Berita Hoaks Berdasarkan *Critical Discourse Analysis*

Pada penelitian ini, berita hoaks yang bersumber dari media sosial facebook dianalisis berdasarkan *critical discourse analysis*. Berikut ini beberapa temuan yang akan dibahas secara lengkap berdasarkan tiga unsur *critical discourse analysis* yaitu representasi, relasi, dan identitas.

• Representasi

Pada unsur representasi, hasil penelitian ditemukan bahwa pada ketiga berita hoaks yang telah dianalisis tidak menunjukkan representasi yang sesuai antara gambar yang disajikan dengan teks yang ditulis pada berita tersebut. Hal ini dapat terlihat pada contoh berita hoaks 1 dan 2, pembuat berita menampilkan gambar yang belum dapat dipastikan kebenarannya bahkan gambar juga ada yang tidak relevan dengan isi teks berita. Adapun pada berita hoaks 3, unsur representasi tidak dapat terlihat karena penulis berita bahkan tidak mencantumkan gambar apapun sebagai pendukung informasi berita.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut, hal ini menunjukkan bahwa berita hoaks jika ditinjau dari aspek representasi cenderung kurang memiliki representasi yang baik. Penulis berita cenderung mencantumkan gambar yang kurang dapat dipercaya dan kurang berkaitan dengan isi berita. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Juditha, 2018) yang menyatakan bahwa pada proses penyusunan berita hoax, penulis atau pengguna sepenuhnya dapat menciptakan, merubah, menambahkan variasi berita, hingga melakukan penyebaran berita melalui media sosial. Dalam hal ini produksi konten hoax bergantung pada kemampuan penulis agar dapat meyakinkan pembaca. Representasi yang kurang sesuai antara gambar dan isi berita dapat menjadi salah satu ciri bagi pembaca berita untuk dapat mengenali bahwa berita tersebut terindikasi digolongkan ke dalam berita hoaks.

- **Relasi**

Pada unsur relasi, hasil penelitian ditemukan bahwa pada ketiga berita hoaks yang telah dianalisis tidak menunjukkan relasi yang sesuai pada isi berita. Pada ketiga contoh berita hoaks tersebut, isi berita tersebut tidak memenuhi syarat sebuah berita, yaitu 5W+1H atau ADIK SIMBA. Di antaranya, apa isi berita, di mana tempat kejadian dalam isi berita, kapan terjadinya isi berita, siapa pihak yang terlibat di dalam berita, mengapa dapat terjadi kejadian tersebut, dan bagaimana kejadian tersebut berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, isi berita belum dapat dipastikan kebenarannya karena penulis tidak mencantumkan dukungan sumber referensi perihal isi berita. Hal ini dapat menjadi penanda kedua, yaitu berita hoaks ditemukan tidak memiliki relasi yang sesuai. Isi berita tidak memenuhi syarat sebuah berita yang baik. Hal ini dapat menjadi acuan bagi para pembaca berita agar jika menemukan berita yang tidak memenuhi syarat maka tidak mudah percaya dengan berita tersebut. Perlu adanya pembekalan bagi masyarakat agar masyarakat memiliki pengetahuan dalam menggunakan internet sehat dan kemampuan literasi media (Bachtiar, 2018). Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat memilih berita sehingga tidak mudah percaya pada berita yang belum pasti kebenarannya.

- **Identitas**

Pada unsur identitas, hasil penelitian ditemukan bahwa pada ketiga berita hoaks yang telah dianalisis tidak memiliki identitas yang lengkap. Pada ketiga contoh berita hoaks, isi berita tidak memuat proses wawancara yang berlangsung oleh penulis kepada narasumber berita. Hal ini mengindikasikan bahwa isi berita dinilai belum memiliki identitas yang jelas. Pada berita tidak ditemukan adanya data narasumber dan penulis berita sehingga isi berita juga kurang dapat dipertanggungjawabkan. Pada akun *Facebook* yang digunakan penulis untuk menyebarkan berita ini hanya tercantum nama akun *Facebook*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Fatmawati et al., 2019), ciri berita hoaks salah satunya yaitu tidak memiliki identitas yang terdiri dari identitas narasumber, identitas wartawan, identitas gambar pendukung berita, dan identitas waktu dan tempat kejadian. Hal ini menjadi penanda ketiga dalam mengidentifikasi berita hoaks, yaitu tidak tersedianya identitas yang jelas pada teks berita.

b. Analisis Berita Hoaks Berdasarkan Kaidah Kebahasaan

Pada penelitian ini, berita hoaks yang bersumber dari media sosial *Facebook* dianalisis berdasarkan kaidah kebahasaan. Berikut ini beberapa temuan yang akan dibahas secara lengkap berdasarkan tiga unsur kaidah kebahasaan yaitu penulisan kata, penggunaan huruf kapital, dan pemakaian tanda baca.

- **Penulisan Kata**

Pada unsur penulisan kata, hasil penelitian ditemukan bahwa pada ketiga berita hoaks yang telah dianalisis, penulisan isi berita mayoritas menggunakan bahasa yang tidak baku. Hal ini mencerminkan ketiga contoh berita hoaks ini tidak dituliskan secara baik dan tidak sesuai ejaan bahasa Indonesia (EBI) yang baik dan benar.

Penggunaan bahasa yang tidak baku ini menunjukkan bahwa isi berita tersebut belum sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Sejalan dengan penelitian (Fatmawati et al., 2019) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang tidak baku yaitu sebesar 20% dari isi berita hoaks merupakan ciri ciri berita hoaks yang paling banyak ditemukan. Jika ditelaah dari kaidah kebahasaan, isi berita yang baik seharusnya menggunakan bahasa yang baku. Selain itu, pada ketiga isi berita hoaks juga ditemukan kesalahan penulisan yang seharusnya dituliskan dipisah tetapi serangkaian. Hal ini tentu belum sesuai dengan kaidah kebahasaan isi berita yang baik dan benar.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Maulana & Harun, 2020), umumnya berita hoaks dapat dipastikan penulisannya tidak memperhatikan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa secara kaidah kebahasaan, seorang pembaca berita dapat mengidentifikasi berita hoaks ditinjau dari aspek penulisan kata. Berita hoaks cenderung ditemukan belum memenuhi kaidah penulisan kata yang baik sehingga kebenaran isi berita juga menjadi diragukan. Hasil penelitian (Rosmiati, 2017) menunjukkan bahwa seorang penulis berita sengaja menggunakan kosakata dan tata bahasa yang mengandung unsur propaganda dan persuasif, yang dapat mempengaruhi khalayak pembaca di sosial media dengan tujuan untuk mengkonstruksi realitas yang ada dengan membuat berita hoaks untuk mempengaruhi ideologi dan persepsi khalayak. Oleh karenanya, hal ini dapat menjadi penanda untuk seseorang mengenali berita hoaks.

- **Penggunaan Huruf Kapital**

Pada unsur penggunaan huruf kapital, hasil penelitian ditemukan bahwa pada ketiga berita hoaks yang telah dianalisis, pada isi berita ditemukan adanya penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten. Hal ini mencerminkan tidak dituliskan secara baik sesuai ejaan bahasa Indonesia (EBI) yang baik dan benar. Ditinjau dari aspek penggunaan huruf kapital, ketiga berita hoaks tersebut ditemukan banyak kesalahan penulisan khususnya pada penggunaan huruf kapital. Sejalan dengan hasil penelitian (Fatmawati et al., 2019) menunjukkan bahwa ciri ciri yang ada dalam berita hoaks salah satunya adalah berita hoaks tertulis dalam huruf kapital yang tidak tepat. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Maulana & Harun, 2020), kesalahan yang ditemukan pada berita hoaks di antaranya terdiri dari kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda elipsis, penulisan imbuhan, pengetikan, maupun penulisan singkatan. Hal ini juga dapat menjadi penanda seseorang untuk mengenali apakah berita tersebut terindikasi ke dalam kategori hoaks.

- **Pemakaian Tanda Baca**

Pada unsur penggunaan tanda baca, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ketiga berita hoaks yang telah dianalisis ditemukan terdapat kesalahan pada pemakaian tanda baca. Hal ini mencerminkan isi berita tidak dituliskan secara baik sesuai ejaan bahasa Indonesia (EBI) yang baik dan benar. Temuan ini juga dapat menjadi penanda bagi pembaca berita untuk mengenali berita termasuk ke dalam hoaks atau bukan. Berita yang baik tentunya dituliskan dengan kaidah kebahasaan yang baik sehingga kebenaran isinya juga dapat dipercaya.

Kaidah kebahasaan seperti halnya penggunaan tanda baca dalam berita hoaks turut mempengaruhi pembaca. Sejalan dengan hal tersebut, Penelitian yang dilakukan oleh (Adhiarso, 2017) menyatakan bahwa kontruksi sebuah berita memiliki pengaruh positif terhadap pemberitaan hoaks di media daring. Dalam hal ini, konstruksi berita yang diproduksi oleh media daring akan berpengaruh pada penyebaran pemberitaan hoaks di media daring.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berita hoaks dianalisis menggunakan *critical discourse analysis* dan kaidah kebahasaan. Ditinjau dari *critical discourse Analysis*, hasil penelitian ditemukan pada aspek representasi, ketiga berita hoaks yang telah dianalisis tidak menunjukkan representasi yang sesuai antara gambar yang disajikan dengan teks yang ditulis pada berita tersebut. Pada aspek relasi, ketiga berita hoaks yang telah dianalisis tidak menunjukkan relasi yang sesuai pada isi berita. Adapun pada aspek identitas, ketiga berita hoaks yang telah dianalisis tidak memiliki identitas yang lengkap.

Selain itu, jika ditinjau dari aspek kebahasaan, pada aspek penulisan kata, hasil penelitian ditemukan bahwa pada ketiga berita hoaks yang telah dianalisis, penulisan isi berita menggunakan bahasa yang tidak baku. Pada unsur penggunaan huruf kapital, hasil penelitian ditemukan bahwa pada ketiga berita hoaks yang telah dianalisis, pada isi berita ditemukan adanya penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten. Adapun pada unsur penggunaan tanda baca, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ketiga berita hoaks yang telah dianalisis ditemukan terdapat kesalahan pada pemakaian tanda baca. Hal ini mencerminkan isi berita tidak dituliskan secara baik sesuai ejaan bahasa Indonesia (EBI) yang baik dan benar.

Temuan ini juga dapat menjadi penanda bagi pembaca berita untuk mengenali berita termasuk ke dalam hoaks atau bukan. Berita yang baik tentunya dituliskan dengan kaidah kebahasaan yang baik sehingga kebenaran isinya juga dapat dipercaya. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan referensi untuk upaya menangkal hoaks di kalangan masyarakat luas. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik berita hoaks dan upaya dalam menangkal berita hoaks. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif penanda bagi pembaca berita untuk mengenali apakah berita termasuk ke dalam kategori hoaks atau bukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPMP Universitas Bhayangkara Jakarta Raya atas dukungan pendanaan kegiatan penelitian maupun publikasi ilmiah.

REFERENSI

- Adhiarso, D. S. (2017). Pemberitaan hoax di media online ditinjau dari konstruksi berita dan respon netizen. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 215–225.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jik.v15i3.2173>
- Bachtiar, Y. C. (2018). Hoax, media, serta analisis wacana. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 94–101.
- Boyd, D. (2009). *Social Media Redmond*. Microsoft Tech Fest.
www.Danah.Org/paper/talks.MSTechFest2009.html.
- Daily Social. (2018). *Distribusi Hoax di Media Sosial 2018*. Daily Social.
<https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-distribusi-hoax-di-media-sosial-2018>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fatmawati, S., Salzabila, R., & Rizkitama, G. A. (2019). Analisis berita hoaks di korpus sosial media guna mengembangkan model “KAPAK HOAKS” (Kemandirian pembaca menganalisis konten hoaks). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(2), 113–135.
- Ginanjari, D. (2021). Hoax varian delta berasal dari radiasi jaringan 5G. *Jawa Pos*.
<https://www.jawapos.com/hoax-atau-bukan/25/08/2021/hoax-varian-delta-berasal-dari-radiasi-jaringan-5g/>
- Juditha, C. (2018). Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2018>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kementerian Komunikasi dan Informasi. (2021). *Hoaks Akun Facebook Palsu Mengatasnamakan BPJS Kesehatan*. Kemenkominfo.
https://www.kominfo.go.id/content/detail/32975/hoaks-akun-facebook-palsu-mengatasnamakan-bpjs-kesehatan/0/laporan_isu_hoaks
- Mastel. (2017). *Hasil Survey MASTEL Tentang Wabah HOAX Nasional*. Mastel.
<http://mastel.id/infografis-hasil-survey-masteltentang-wabah-hoax-nasional/>
- Maulana, M. A., & Harun, M. (2020). Karakteristik berita bohong (Hoax) di media sosial. *Jurnal Literatur*, 3(1), 112–121.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Oxford. (2017). *Definition of Hoax*. Oxford Dictionary.
<https://en.oxforddictionaries.com/definition/hoax>
- Pratama, A. B. (2016). Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia. *CNN Indonesia*.
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebarhoax-di-indonesia/>
- Robot, R. R., & Waleleng, G. J. (2020). Analisis isi berita pada group manguni tetengkoren di media sosial Facebook. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3), 1–20.
- Rosmiati, N. (2017). *Analisis Wacana Berita Hoax pada Media: Studi Analisis Wacana Aksi Massa Warga Amerika Tuntut Pembubaran FPI di Facebook*. Universitas Pasundan.
- Widiyanti, I. (2020). Informasi berita hoaks dari perspektif bahasa. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 78–86.